BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akibat dari banyak terjadinya kasus kegagalan audit belakangan ini, adalah munculnya ketidakpercayaan masyarakat karena auditor dinilai kurang baik dalam mengaudit laporan keuangan. Akuntan publik harus sangat memperhatikan audit *judgment* yang dihasilkannya. Dibutuhkan sebuah audit *judgment* yang tepat ketika auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan menyatukan informasi dari bukti tersebut. Jika seorang auditor melakukan *judgment* yang kurang tepat, maka akan berpengaruh terhadap ketepatan opini akhir mengenai kewajaran laporan keuangan.

SNP Finance merupakan bagian dari Columbia, toko yang menyediakan pembelian barang secara kredit. Dalam kegiatannya SNP Finance mendapatkan dukungan pembiayaan pembelian barang yang bersumber dari kredit perbankan. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh SNP Finance untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut adalah melalui penerbitan Medium Term Note (MTN), yang diperingkat oleh Pefindo berdasarkan laporan keuangan SNP yang diaudit DeLoitte. Penerbitan MTN tidak melalui proses di OJK. Ini mengingat MTN adalah perjanjian yang bersifat *private*, namun memerlukan pemeringkatan karena dapat diperjualbelikan. Kondisi tersebut telah diantisipasi perbankan dengan melakukan pencadangan (PPAP) pada tahun yang sudah lewat, sehingga perbankan dapat meng-absorb risiko gagal bayar. Adapun mekanisme pemberian pinjaman kepada SNP Finance yang dilakukan dengan sistem *executing*. Bank memberikan kredit berupa *joint financing* atau memberikan langsung ke perusahaan pembiayaan tersebut. Kemudian SNP Finance yang meneruskannya kepada pengguna.

Pada 2018, OJK kembali melakukan evaluasi. Lembaga ini dikatakan terlebih dulu memberi kesempatan kepada internal perbankan untuk

menyelesaikan saat diketahui terjadi masalah. Lalu muncul akhirnya hasil seperti itu dan akhirnya ketemu lagi sampai masalah MTN. Kemudian seiring dengan turunnya bisnis toko Columbia, kredit perbankan tersebut mengalami permasalahan menjadi *Non Performing Loan* (NPL). SNP Finance memiliki catatan yang baik dengan kualitas kredit yang lancar. Hal ini juga yang membuat banyak bank kemudian ikut memberikan pembiayaan kepada SNP Finance.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, OJK menilai bahwa AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat sehingga melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik, antara lain dengan pertimbangan:

- a. Telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
- b. Besarnya kerugian industri jasa keuangan dan masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua AP tersebut terhadap LKTA PT SNP.
- c. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian LKTA oleh akuntan public

PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Laporan keuangan harus memenuhi karakteristik, salah satunya yaitu relevan dan penyajian yang jujur. Pengguna informasi sangat membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor eksternal independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan telah disajikan dengan jujur. Jaminan dari auditor independen akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang dapat dipercaya, lengkap dan benar sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Auditor dipengaruhi oleh banyak factor dalam melakukan tugasnya membuat audit *judgment*, yaitu yang bersifat teknis ataupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan waktu audit, dan faktor non teknis seperti perilaku individu yang dapat mempengaruhi audit *judgment* yaitu *gender*, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas.

Dari kedua kasus diatas, terdapat kesimpulan bahwa audit *judgment* tidak dilakukan dengan baik dan teliti atau ada indikasi kecurangan yang dilakukan antara auditor dan auditee.

Hogart (1992) dalam Jamilah, dkk (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* adalah suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi, pilihan bertindak

atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut. Audit *judgement* ialah pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh seorang auditor. Auditor harus mempunyai tanggungjawab dalam pembuatan *judgment*, karena penilaiannya akan dimintai keterangan. Audit *judgement* diperlukan karena untuk membenarkan penilaian auditor. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor, sehingga audit *judgement* ikut menentukan hasil pelaksanaan audit (Puspitasari, 2010). *Judgement* merupakan kegiatan yang selalu digunakan oleh auditor dalam proses audit, tepat atau tidaknya *judgement* seorang auditor akan menentukan kualitas hasil audit yang dikeluarkan oleh auditor. Oleh karena itu, *judgement* didalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dipisahkan didalam auditing.

Mulyadi (2002) auditing ialah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Auditing bersifat mempertanyakan dan menyelidik terhadap bentuk asersi. Auditing sangat berhubungan dengan verifikasi dan pengujian atas data keuangan atau asersi lainnya dengan tujuan memberikan penilaian atas kejujuran penyajian kejadian. Di dalam proses auditing, sedikit sekali keputusan yang diambil oleh auditor yang bersifat obyektif, sehingga perbedaan *judgement* yang diambil oleh auditor bisa saja terjadi antara satu dengan auditor lainnya.

Auditor adalah profesi yang erat kaitannya dengan kondisi stres. Dalam penelitian Miller dkk (1988) dinyatakan bahwa profesi auditor adalah salah satu dari sepuluh profesi yang mengandung tingkat stres tertinggi di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena auditor harus menghadapi tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dari pekerjaan audit yang dihadapi. Salah satu factor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan yaitu kompleksitas tugas.

Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kinerja seorang auditor dapat diukur dengan beberapa unsur antara lain pengalaman (*experience*). Faktor penting yang berkaitan dengan pemberian pendapat audit yaitu pengetahuan dan

pengalaman, karena dapat mempengaruhi kemampuan prediksi auditor terhadap kecurangan sehingga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil auditor.

Judgment yang dibuat oleh seorang auditor terdiri dari beberapa faktor. Salah satunya dilihat dari aspek perilaku individu yaitu *gender*. Yendrawati dan Mukti (2015), *gender* adalah salah satu faktor individu yang mempengaruhi audit *judgment*. “*Gender*” berasal dari kata Inggris yaitu jenis kelamin. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* merupakan suatu konsep kultural yang membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat. Hasil penelitian Praditaningrum dan Januarti (2011) menunjukkan bahwa wanita dikenal lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dan pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap audit *judgment*. Ini berarti *gender* memiliki pengaruh dalam memperoleh informasi, dimana wanita lebih baik dalam mengelola informasi dibanding laki-laki sehingga menghasilkan keputusan *judgment* yang lebih tepat. Namun lain halnya dengan penelitian Jamilah dkk (2007) serta Pasanda dan Paranoan (2013) yang menunjukkan bahwa *gender tidak* berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Dalam membuat suatu *judgment*, faktor kompleksitas tugas juga dapat mempengaruhi auditor.

Tugas audit adalah tugas yang banyak dan kompleks, oleh karena itu pengujian pengaruh kompleksitas tugas sangat penting. Ariyantini dkk (2014) mengatakan bahwa tugas yang sulit, tidak terstruktur dan membingungkan adalah maksud dari kompleksitas tugas. Dibutuhkan lebih banyak kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Jika kesulitan tugas lebih besar daripada kemampuan individu, akan memicu adanya kekhawatiran akan terjadinya kegagalan di dalam penyelesaian tugas, hal ini mengakibatkan menurunnya usaha untuk menyelesaikan tugas sehingga kinerjanya menurun. Penurunan kinerja ini juga akan berdampak pada kualitas audit *judgment* yang dihasilkan, semakin tinggi kompleksitas tugas maka audit *judgment* yang dihasilkan akan cenderung kurang tepat. Raiyani dan Saputra (2014) membuktikan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*. Pernyataan ini dipertegas oleh hasil penelitian Puspitasari (2011) ditemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh

secara signifikan terhadap audit *judgement*. Namun, pada penelitian Zulaikha (2006) mengatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgement*. Hasil temuan dari Tielman (2012) ditemukan bahwa variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan auditor. Hal seperti ini bisa saja terjadi karena perbedaan sampel atau perbedaan waktu pada periode penelitian.

Seorang auditor yang menghadapi kompleksitas tugas akan menambah pengalaman dan pengetahuannya. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan disbanding dengan auditor yang memiliki pengalaman. Perbedaan tingkat kompleksitas tugas mempengaruhi seorang auditor dalam menyelesaikan tugas-tugas audit. Ini berarti bahwa seorang auditor mendapatkan kesulitan dalam penetapan *judgement* untuk tugas audit dengan berbagai tipe informasi. Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgement* yang diambil auditor. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Abdolmohammadi dan Wright (1986) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *judgement* yang diambil auditor pada kompleksitas tinggi dan kompleksitas rendah.

Selain *gender* dan kompleksitas tugas, pengalaman auditor adalah salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi Audit *judgment*. Dalam pengambilan keputusan, pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik. Ariyantini, dkk (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengalaman mengarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonformal. Kemampuan mengasah kepekaannya dalam memahami informasi, kecurangan dan kesalahan penyajian laporan keuangan yang berhubungan dengan pembuatan *judgment* akan dilakukan oleh seorang auditor yang berpengalaman. Pengalaman yang dimiliki auditor membuat auditor dapat belajar dari kesalahan dimasa lalu agar membuat *judgment* yang lebih baik. Yendrawati dan Mukti (2015) berhasil membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara pengalaman auditor terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan meningkatkan kualitas *judgment* yang dibuatnya. Dalam melakukan pemeriksaan, pengalaman

kerja merupakan faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dapat dijadikan pertimbangan auditor berkualitas (Libby dan Trotman dalam Milan Widhiati, 2005). Pengalaman profesional auditor dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan, supervisi-supervisi maupun *review* terhadap hasil pekerjaannya yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Putri dan Bandi, 2002).

Kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan menjadi lebih tinggi jika profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit yang dilakukan oleh anggota profesi tersebut (Mulyadi, 2002). Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Siti Jamilah, dkk (2007) tentang pengaruh *gender*, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Penelitian ini juga dilakukan karena adanya ketidakkonsistensian dari hasil penelitian sebelumnya yang memerlukan bukti empiris untuk menguji konsistensi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa masih belum terdapat kesimpulan hasil penelitian mengenai dampak setiap faktor terhadap audit *judgment*, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lanjutan untuk memperkuat ataupun mengoreksi hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini bertujuan untuk menguji **Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap audit *judgment*?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*?
4. Apakah *gender*, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap *audit judgment*
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*
3. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*
4. Untuk mengetahui pengaruh *gender*, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pengaruh *gender*, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* yang diambil auditor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan organisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman tentang pengaruh *gender*, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* yang diambil auditor dan bagi akuntansi, diharapkan dapat menjadi kajian dalam proses pembelajaran akuntansi dan audit.
 - b. Diharapkan dapat menjadi referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai latihan dan penerapan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.
 - b. Bagi Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai pertimbangan dalam

melakukan audit *judgment*, dan mampu meningkatkan pengelolaan SDM melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan auditor.

- c. Bagi auditor, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme khususnya dalam membuat audit *judgment*.
- d. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, diharapkan dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam pembuatan aturan atau kebijakan yang akan digunakan oleh para anggotanya.